

Kejutan Pembelajar Asing Menggunakan Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia: Kasus Kata Berafiks *Ber -* dan *Meng - (Kan)*

I Made Madia

Abstract: Foreign language learners who just learn Indonesian will be surprised to see some Indonesian words which are similar (using the same root), such as bertemu, menemukan, menemui, mempertemukan, pertemuan, penemuan, penemu, temuan, temui, temukan, and ketemu. After knowing that the derived words consists of root and affixes, usually the foreign language learners will do some experiment by making some other derived words. The result of the experiment indicates acceptable and unacceptable affixed words. The acceptable affixed words will cause positive impact to the learners and the unacceptable affixed words will cause negative impact.

Key words: foreign language learners, affixed words, positive impact, negative impact

PENDAHULUAN

Tata bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam setiap pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa secara alamiah tidak akan banyak menimbulkan persoalan karena pemerolehan kaidah-kaidah setiap bahasa yang dipelajari pun akan terjadi secara alamiah. Berbeda halnya dengan pembelajaran bahasa kedua, pembelajar yang sudah memiliki kematangan kaidah bahasa pertama (bahasa ibu) akan mengalami berbagai kejutan dalam

proses pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia juga mengalami berbagai kejutan.

Istilah *kejutan* yang dipakai dalam tulisan ini mengacu pada konsep 'segala yang menimbulkan kekagetan/ guncangan' (Tim, 1991:463). Kejutan itu terjadi karena pembelajar memperoleh pengalaman baru yang sangat berbeda dengan bahasa pertama pembelajar. Kejutan itu akan bertambah kuat ketika pembelajar asing memperoleh pengalaman yang menggambarkan ketidakkonsistenan kaidah bahasa yang sedang dipelajari.

Pembelajar asing yang dilatarbelakangi oleh penguasaan bahasa pertama yang bertipe nonaglutinatif akan mengalami kejutan dalam hal mempelajari kata berafiks bahasa Indonesia. Pembelajar asing yang baru belajar bahasa Indonesia akan mengalami kekagetan melihat kata berafiks yang sangat mirip bentuk dan makna seperti yang terdapat pada kata *bertemu, menemukan, menemui, mempertemukan, pertemuan, penemuan, penemu, temuan, temui, temukan, dan ketemu*. Kejutan itu akan tampak bertambah kuat ketika pembelajar asing memperoleh pengalaman bahwa kaidah kata berafiks dalam bahasa Indonesia sangat kompleks dan tampak tidak/kurang konsisten dalam beberapa hal.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan kasus penggunaan kata berafiks *ber-* dan *meng-(kan)* dan bagaimana guru harus menyikapi. Pembicaraan dalam tulisan ini lebih merupakan tinjauan yang diangkat dari pengalaman praktis sebagai guru BIPA sehingga analisis yang bersifat akademis yang mendalam tidak akan tampak.

KEBERTERIMAAN KATA BERAFIKS DALAM BAHASA INDONESIA

Keberterimaan kata berafiks dalam bahasa Indonesia mempertimbangkan tiga kelayakan: kelayakan gramatikal, kelayakan semantis, dan kelayakan pragmatis. Kelayakan gramatikal berarti kata berafiks itu sesuai dengan aturan ketatabahasaan. Kelayakan semantis berarti kata berafiks mengacu pada konsep atau makna tertentu. Kelayakan pragmatis berarti kata berafiks itu biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari (bandingkan dengan Dardjowidjojo, 1983: 248 - 250).

Kata-kata seperti *berjalan, membeli, dan membelikan* adalah kata-kata yang memenuhi kriteria kelayakan gramatikal, semantis, dan pragmatis. Ada kalanya kata-kata yang secara gramatikal tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada, tetapi secara semantis dan pragmatis berterima seperti kata *pesuruh* dan *petatar*. Kata-kata seperti itu hendaknya diperlakukan sebagai kata khusus/istilah yang mengandung makna idiom.

Pembelajar asing yang sudah mengenal beberapa afiks ada kecenderungan bereksperimen membuat kata-kata berafiks dalam bahasa Indonesia. Hasil eksperimen pembelajar akan menghasilkan bentuk kata berafiks dengan dua kemungkinan ekstrem: berterima atau tak berterima. Kedua kemungkinan itu selalu memberi efek kejutan kepada pembelajar.

KEJUTAN POSITIF DAN KEJUTAN NEGATIF

Bentuk kata berafiks yang berterima sebagai hasil eksperimen pembelajar akan memberi kejutan positif bagi pembelajar karena pembelajar secara tak terduga merasa berhasil membuat kata-kata berafiks yang memenuhi kelayakan gramatikal, semantis, dan pragmatis. Ketika pembelajar mengetahui *ber-* pada kata *beristri* memiliki arti gramatikal 'memiliki/mempunyai/ada', pembelajar akan bereksperimen membentuk kata lain seperti *bersuami, berumah, berambut, berkumis, dan berkaki*. Tatkala pembelajar mengetahui *meng-* pada kata *membesar* memiliki arti gramatikal 'menjadi', pembelajar juga akan bereksperimen membentuk kata lain seperti *mengecil, mendingin, memanas, menjauh, mendekat, dan meninggi*. Ketika pembelajar memahami perbedaan arti gramatikal *membeli* dan *membelikan* seperti dicontohkan pada kalimat (1) dan (2), pembelajar juga akan bereksperimen membentuk kalimat dengan kata *mengambil* (3) dan *mengambilkan* (4), serta *membuat* (5) dan *membuatkan* (6).

- (1) Ibu *membeli* baju untuk adik.
- (2) Ibu *membelikan* adik baju.
- (3) Yuki *mengambil* buku untuk Suci.
- (4) Yuki *mengambilkan* Suci buku.
- (5) Tono *membuat* teh untuk temannya.
- (6) Tono *membuatkan* temannya teh.

Hasil eksperimen pembelajar membentuk kata berafiks yang berterima tidak menimbulkan persoalan bagi guru.

Bentuk kata berafiks yang tak berterima sebagai hasil eksperimen pembelajar akan memberi kejutan negatif bagi pembelajar karena pembelajar merasa gagal dalam bereksperimen. Padahal, pembelajar merasa sangat yakin eksperimen itu akan menghasilkan bentukan kata berafiks yang berterima. Kejutan yang dialami pembelajar akan menjadi bertambah kuat apabila kata berafiks hasil eksperimen pembelajar diasumsikan sebagai kata bentukan yang secara gramatikal sangat layak. Muncul pertanyaan-pertanyaan lugu dari pembelajar seperti mengapa ada bentuk *berjalan* dan *menjalankan*, tetapi tidak ada **menjalan*; mengapa ada bentuk *membeli* dan *membelikan*, tetapi tidak ada **berbeli*. Di sinilah guru BIPA menghadapi dilema. Guru dituntut memberikan alasan yang memadai yang bisa diterima pembelajar.

Secara umum ada tiga bentuk kata hasil eksperimen pembelajar yang dapat menimbulkan kejutan negatif: (1) kata berafiks yang tidak memenuhi kelayakan gramatikal, semantis, dan pragmatis, (2) kata berafiks yang secara gramatikal tampaknya berterima, tetapi secara semantis dan pragmatis tak berterima, dan (3) kata berafiks yang secara gramatikal dan semantis tampaknya berterima, tetapi secara pragmatis belum berterima.

Kata berafiks **bertemui*, **menemuan*, dan **keinginan* adalah contoh kata hasil eksperimen pembelajar yang tidak berterima secara gramatikal, semantis, dan pragmatis. Guru tidak mengalami kesulitan apa pun menjelaskan kepada pembelajar bahwa kata-kata seperti itu tidak berterima karena pada prinsipnya tidak ada kombinasi afiks seperti **ber-i*, **meng-an*, dan **ke-kan*. Ketidakberterimaan secara gramatikal ini membawa implikasi langsung ketidakberterimaan secara semantis dan pragmatis.

Kata berafiks *?*berbeli* dan *?*mengerja* adalah kata berafiks hasil eksperimen pembelajar yang sebenarnya sangat logis secara gramatikal karena cukup banyak *ber-* dan *meng-* dapat berkombinasi dengan verba dasar seperti pada kata *berjalan* dan *membuat*. Ketidakberterimaan secara semantis dan pragmatis menimbulkan keheranan/ kekagetan bagi pembelajar. Pembelajar akan mengajukan pertanyaan lugu tetapi memerlukan jawaban yang

memuaskan: mengapa bentuk *?*berbeli* tidak berterima, tetapi bentuk *membeli* dan *membelikan* berterima; mengapa pula bentuk *?*mengerja* tidak berterima, tetapi bentuk *bekerja* dan *mengerjakan* berterima? Pembelajar akan menuntut penjelasan dari guru mengapa hal semacam itu bisa terjadi. Guru tidak dapat hanya memberikan jawaban "memang begitu" dan "tolong dihafal". Guru harus berusaha mencari alasan yang lebih masuk akal.

Verba dasar *beli* dan *kerja* berbeda dalam hal makna gramatikal. Verba *beli* mengharuskan adanya dua argumen: argumen pelaku dan argumen tujuan. Verba *kerja* hanya memerlukan satu argumen, yakni argumen pelaku. Verba yang memerlukan dua argumen (lazimnya disebut juga verba transitif) biasanya menggunakan afiks *meng-*, sedangkan verba yang memerlukan satu argumen (lazimnya disebut juga verba intransitif) biasanya menggunakan afiks *ber-*. Dengan demikian, kita dapat menggunakan verba *beli* (bentuk nonstandar) atau *membeli* (bentuk standar) seperti pada kalimat (7a) dan (7b) karena mengandung dua argumen dan menolak kalimat (8) karena hanya mengandung satu argumen dan menolak juga verba **berbeli* pada kalimat (9) karena *ber-* tidak menjadi ciri ketransitifan kata berafiks dengan dasar verba; kita dapat juga menggunakan verba *kerja* (bentuk nonstandar) dan *bekerja* (bentuk standar) pada kalimat (10a) dan (10b) karena verba ini hanya memerlukan satu argumen (pelaku) dan menolak verba **mengerja* pada kalimat (11) karena *meng-* tidak menjadi ciri keintransitifan kata berafiks dengan dasar verba (bandingkan dengan Liaw Yock Fang, 1996: 70, 86, 101 dan Alwi, 1993: 146--154.).

- (7) a. Yuki *beli* sepatu.
b. Yuki *membeli* sepatu.
- (8) a. Yuki **beli*.
b. Yuki **membeli*.
- (9) Yuki **berbeli* sepatu
- (10) a. Yuki sedang *kerja*.
b. Yuki sedang *bekerja*.
- (11) Yuki sedang **mengerja*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa verba (dasar) intransitif ber- (12) tidak dapat menjadi verba intransitif (13) dan transitif (14) meng-, tetapi dapat menjadi verba transitif meng-kan (15).

(12) a. Dia *belanja* di pasar.

b. Dia *berbelanja* di pasar.

(13) Dia **membelanja* di pasar.

(14) Dia **membelanja* baju.

(15) Dia *membelanjakan* uangnya sampai habis.

Verba (dasar) transitif meng- (16) tidak dapat menjadi verba intransitif ber- (17), tetapi dapat menjadi verba transitif meng-kan (18) dengan dua objek dan tidak dapat hanya dengan satu objek (19)

(16) a. Yono *ambil* tas.

b. Yono *mengambil* tas.

(17) Yono **berambil*.

(18) Yono *mengambilkan* ibu kacamata.

(19) Yono **mengambilkan* ibu.

Kata berafiks ?*bertaksi* dan ?*mencantik* adalah kata berafiks hasil eksperimen pembelajar yang sebenarnya sangat logis secara gramatikal dan semantis, tetapi memiliki kendala pragmatis. Kata ?*bertaksi* dapat beranalogi dengan semua bentuk ber-+nomina yang berarti 'memakai/mengendarai' seperti pada kata *bersepeda*, *berkereta api*, dan *bermobil*. Kata ?*mencantik* dapat beranalogi dengan semua bentuk meng-+adjektiva yang berarti 'menjadi' seperti pada kata *membalik*, *membesar*, dan *meninggi*. Untuk menyikapi hasil eksperimen pembelajar seperti itu, guru tidak boleh terburu-buru mengatakan bahwa bentuk berafiks seperti itu adalah bentuk yang salah. Akan tetapi, guru hendaknya memberikan pemahaman kepada pembelajar bahwa bentuk berafiks seperti itu adalah bentuk yang sangat potensial secara pragmatis dapat digunakan. Kiranya pemakai bahasa Indonesia cukup dapat memahami pemakaian kata berafiks ?*bertaksi* (20), ?*berbus* (21), ?*bertruk* (22), dan ?*berbemo* (23).

(20) Karena tidak ada bemo, kami terpaksa ?*bertaksi* ke kampus.

(21) Mereka ?*berbus* pergi ke Jawa.

(22) Seniman Bali masih ?*bertruk* diangkut ke hotel.

(23) Kami sudah biasa ?*berbemo* pergi ke kampus.

Demikian juga kata berafiks ?*mencantik* (24), ?*menjernih* (25), ?*menyehat* (26), dan ?*membasah* (27).

(24) Setelah rambutnya dipotong, Suci tampak ?*mencantik*.

(25) Air di sungai itu sudah mulai ?*menjernih*.

(26) Sejak tiga hari yang lalu badannya mulai ?*menyehat*.

(27) Karena hujan selama 15 menit, tanah di kebun tampak ?*membasah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada prinsipnya kaidah pengaturan kata berafiks bahasa Indonesia amat kompleks. Oleh karena itu, bagian ini selalu merupakan bagian tersulit bagi pembelajar asing. Kalau guru tidak dapat menyikapi dengan baik, pembelajar dapat mengalami keputusasaan.

Ada dua kecenderungan ekstrem hasil eksperimen pembelajar membentuk kata berafiks: berterima atau tak berterima. Kata berafiks yang berterima akan menimbulkan "kejutan positif" bagi pembelajar karena pembelajar dapat merasakan kepuasan tertentu dari hasil belajar yang dilakukan. Kata berafiks yang tak berterima akan menimbulkan "kejutan negatif" bagi pembelajar karena pembelajar akan merasakan keheranan/kekegetan mengapa bentuk-bentuk yang mereka anggap dapat berterima mengalami kendala.

Kata berafiks yang berterima adalah kata berafiks yang memenuhi kelayakan gramatikal, semantis, dan pragmatis. Kata berafiks tak berterima adalah kata berafiks yang tidak memenuhi salah satu, dua, atau ketiga kelayakan itu. Kata berafiks yang tak berterima dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) kata berafiks yang tidak memenuhi kelayakan gramatikal, semantis, dan pragmatis seperti pada kata **bertemui* dan **menemuan*; (2) kata berafiks yang secara gramatikal logis, tetapi tidak layak secara semantis dan pragmatis seperti pada kata ?**berbeli* dan ?**mengerja*; (3) kata berafiks yang secara gramatikal dan semantis sangat layak, tetapi ada kendala pragmatis seperti pada ?*berbus* dan ?*mencantik*.

Hasil eksperimen pembelajar yang menghasilkan kata berafiks yang tak berterima memerlukan penjelasan guru. Guru hendaknya menghindari sikap yang terburu-buru menggeneralisasi

semua bentuk yang tak berterima adalah bentuk perkecualian dan harus dihafal saja. Guru harus berusaha mencari argumen yang logis agar bentuk-bentuk yang tak berterima itu dapat dipahami dan diterima pembelajar. Tentu, tugas guru akan lebih diringankan jika para ahli bahasa dapat melakukan riset yang mendalam terhadap berbagai fenomena kata berafiks dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Fang, Liaw Yock. 1996. *Standard Indonesian: Made Simple*. Singapore-Kualalumpur: Times Books Internasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.